

Biografi Imam Asy-Syafi'i رحمه الله

Oleh Dr. Muhammad bin A.W. Al-'Aqil حفظه الله

Publication 1436 H/ 2015 M

Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya

Buku **Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i** oleh Dr. Muhammad bin A.W. Al-'Aqil
Terbitan Pustaka Imam asy-Syafi'i hal 15-51

Pembahasan Pertama:

NAMA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله DAN NASABNYA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syaifi'i bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu 'Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan putra pamannya.

Al-Muththalib adalah saudara Hasyim, ayah dari 'Abdul Muththalib. Kakek Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan kakek Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkumpul (bertemu nasabnya) pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang ketiga.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiah".¹

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi' bin as-Saib, seorang Sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah صلى الله عليه وسلم ketika masih muda.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi صلى الله عليه وسلم berada di sebuah tempat yang bernama Fusthath. Kemudian, datanglah kepadanya as-Saib bin 'Ubaid beserta putranya yaitu, Syafi' bin as-Saib. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم memandangnya dan bersabda:

¹ Lihat: *Tahdzribul Asmaa' wal Lughaat* oleh an-Nawawi (I/44), bagian pertama.

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ يُشَبِّهَ أَبَاهُ

"Suatu kebahagiaan bila seseorang mirip dengan ayahnya,"²

As-Saib bin 'Ubaid sendiri mirip dengan Rasulullah ﷺ. Pada Perang Badar ia memegang bendera Bani Hasyim bersama pasukan musyrikin. Setelah tertawan, ia menebus dirinya dan masuk Islam. Ketika ia ditanya: "Mengapa engkau tidak memeluk Islam sebelum engkau menebus dirimu?" Ia menjawab: "Tidak patut aku menghalangi kaum Mukminin (untuk menerima tebusan dariku) karena keinginan mereka yang begitu besar (agar aku menebus) diriku."³

Imam al-Hakim رحمه الله meriwayatkan dalam Manaaqibusy Syafi'i dengan sanadnya bahwa as-Saib suatu ketika jatuh sakit. Maka Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه mengajak para Sahabat untuk menjenguknya. "As-Saib adalah orang Quraisy yang paling murni nasabnya," ucap Umar رضي الله عنه. Ketika ia didatangkan kepada Nabi ﷺ bersama dengan al-Abbas رضي الله عنه, pamannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

هَذَا أَحِي، وَأَنَا أَحُوهُ

"Ini saudaraku dan aku saudaranya."⁴

² *Al-Ishaabah* oleh Ibnu Hajar (II/11) dan *Tawaalit Ta-siis* (37). Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iful-Jaami'* (no.5301).

³ Ibid.

⁴ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/79-80), *Al-Ishaabah* oleh Ibnu Hajar (II/10-11). *Tawaalit Ta-siis* (37), dan *Tariikh Baghdad* (II/58).

GELAR IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Adapun gelarnya adalah "**Naashirul Hadiits**" (pembela hadits). Beliau mendapat gelar ini karena dikenal sebagai pembela hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan komitmennya dalam mengikuti sunnah.⁵ Rincian rentang hal ini, insya Allah akan ada dalam pembahasan mengenai manhaj-nya dalam menetapkan aqidah.

Pembahasan Kedua:

KELAHIRAN DAN PERTUMBUHANNYA

A. TAHUN KELAHIRANNYA

Para sejarawan sepakat bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah رحمه الله.⁶

Imam al-Hakim رحمه الله berkata: "Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah رحمه الله. Hal ini mengisyaratkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menggantikan Imam Abu Hanifah رحمه الله dalam bidang yang digelutinya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini disinyalir tidak

⁵ Lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/472) dan *Tawaalit Ta-siis* (40).

⁶ Lihat buku-buku yang dijadikan referensi mengenai biografinya.

benar, tetapi pendapat ini bukan pendapat yang sangat lemah karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim رحمه الله dalam *Manaaqibusy Syafi'i* meriwayatkan dengan sanad jayyid bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i lahir pada hari kematian Imam Abu Hanifah." Namun, kata *yaum* pada kalimat ini dapat diartikan lain karena secara umum, kata itu bisa diartikan masa atau zaman.

Menurut pendapat yang shahih, Imam Abu Hanifah رحمه الله wafat pada tahun 150 H. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 151 H. Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 153 H. Hanya saja, saya tidak menemukan dalam buku-buku tarikh (sejarah) yang menyebutkan bulannya secara pasti. Dengan demikian, para sejarawan tidak ada yang berselisih sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H., namun tidak ada yang memastikan bulannya. Inilah yang menjadikan penuturan Imam ar-Rabi' bin Sulaiman tersebut lebih mungkin dapat dipahami jika dilihat tidak secara lahiriyah-nya, melainkan dengan cara ditakwil, yaitu kata *yaum* yang dimaksudkan adalah *masa* atau *zaman*. *Wallaahu a'lam*.⁷

B. TEMPAT KELAHIRANNYA

Ada banyak riwayat yang menyebutkan tentang tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Yang paling populer adalah beliau dilahirkan di kota Ghazzah. Pendapat lain mengatakan di kota 'Asqalan, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Yaman.

⁷ Lihat: *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 52).

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim رحمه الله dari 'Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepadaku: "Aku dilahirkan di negeri 'Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah."⁸

Sementara Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakim, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku dilahirkan di negeri Ghazzah. Kemudian, aku dibawa oleh ibuku ke "Asqalan."⁹

Dalam riwayat lain, Ibnu Abi Hatim رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb رحمه الله, ia berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku dilahirkan di Yaman. Karena ibuku khawatir aku terlantar, ia pun berkata: "Temuilah keluargamu agar engkau menjadi seperti mereka sebab aku khawatir nasabmu terkalahkan. Maka ibuku membawaku ke Makkah ketika aku berusia sepuluh tahun."¹⁰

Imam al-Baihaqi رحمه الله memadukan riwayat-riwayat ini. Setelah menyebutkan riwayat putra saudaranya, "Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Begitulah yang terdapat dalam riwayat, yaitu bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله dilahirkan di Yaman. Akan tetapi, menurut pendapat yang shahih, ia dilahirkan di kota Ghazzah."

Selanjutnya al-Baihaqi berkata: "Ada kemungkinan yang ia maksudkan adalah tempat yang dihuni oleh sebagian keturunan Yaman di kota Ghazzah."

⁸ *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 22-23).

⁹ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/71).

¹⁰ *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 21-22).

Lebih lanjut, al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Seluruh riwayat menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah kemudian ia dibawa ke 'Asqalan lalu ke Makkah. *Wallaahu a'lam*.¹¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tidak ada pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. 'Asqalan adalah kota yang sejak dahulu telah dikenal, sementara Ghazzah berdekatan dengan-nya. Jadi, bila Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa ia dilahirkan di 'Asqalan, berarti maksudnya adalah kotanya, sedangkan Ghazzah adalah kampungnya."

Ibnu Hajar رحمه الله kembali berkata: "Pendapat-pendapat ini dapat dipadukan, yakni bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di 'Asqalan. Ketika memasuki usia dua tahun, ibunya membawanya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang terdiri dari orang-orang Yaman karena ibunya dari suku Azdiah. Ketika Imam asy-Syafi'i berumur sepuluh tahun, ia dibawa ke Makkah karena ibunya khawatir nasab (keturunannya) yang mulia itu lenyap dan terlupakan."¹²

Dengan penggabungan riwayat-riwayat ini, hilanglah ketidakjelasan dan pertentangan antara seluruh riwayat. *Wallaahu a'lam*.

C. PERTUMBUHAN DAN KEGIATANNYA DALAM Mencari Ilmu

Imam asy-Syafi'i رحمه الله tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada

¹¹ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/75).

¹² *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 51-51) dengan diringkaskan.

dirinya kefakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah عزوجل memberinya taufik untuk menempuh jalan yang benar. Setelah sang ibu membawanya ke tanah Hijaz, yakni kota Makkah, menurut riwayat terbanyak atau tempat dekat Makkah, mulailah Imam asy-Syafi'i رحمه الله menghafal al-Qur-an sehingga ia berhasil merampungkan hafalannya pada usia tujuh tahun.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله bercerita: "Aku hidup sebagai yatim di dalam asuhan Ibuku. Ibuku tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajariku. Tetapi, guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya. Maka setelah aku menamatkan al-Qur-an, aku hadir di masjid dan berkumpul bersama para ulama untuk menghafal hadits atau masalah agama, sementara tempat tinggal kami terletak di Jalan Bukit al-Khaif. Aku menulis (apa yang aku dapatkan) di atas tulang. Setelah banyak, tulang-tulang (yang berisi tulisan itu) aku masukkan ke dalam sebuah bejana besar."¹³

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku datang ke Makkah ketika berusia sepuluh tahun atau sekitar itu. Setelah aku bergabung dengan sanak saudara di sana dan ketika salah seorang dari mereka melihatku bersemangat untuk mencari ilmu, ia pun menasehatiku: 'Janganlah tergesa-gesa dalam (mempelajari) ilmu ini dan bersungguh-sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu.' Maksudnya, bekerja mencari nafkah. Beliau berkata: "Maka kujadikan kelezatanku dalam menuntut ilmu sehingga Allah عزوجل menganugerahkan rizki karenanya."¹⁴ Selanjutnya, ia berkata: "Aku miskin, tidak punya harta, dan aku belajar ketika masih kecil. Untuk mendapatkan ilmu, aku harus pergi ke

¹³ Ibid, (hlm. 54).

¹⁴ Ibid. (hlm. 53).

perpustakaan dan menggunakan bagian luar dari kulit yang aku jumpai untuk menuliskannya."¹⁵

Imam asy-Syafi'i begitu tekun belajar sehingga ia dapat menghafal al-Qur-an pada usia 7 tahun dan hafal kitab al-Muwaththa' (karya Imam Malik رحمه الله, -pent.) dalam usia 10 tahun. Pada saat ia berusia 15 tahun (ada yang mengatakan 18 tahun). Imam asy-Syafi'i berfatwa setelah mendapat izin dari syaikhnya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menaruh perhatian yang besar kepada sya'ir dan bahasa sehingga ia hafal sya'ir dari suku Hudzail.

Bahkan, ia hidup bergaul bersama mereka selama sepuluh atau dua puluh tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam asy-Syafi'i belajar bahasa Arab dan balaghah. Imam asy-Syafi'i belajar banyak hadits kepada para syaikh dan imam. Dia membaca sendiri kitab al-Muwaththa' di hadapan Imam Malik bin Anas رحمه الله dengan hafalan sehingga Imam Malik pun kagum terhadap bacaan dan kemauannya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga menimba dari Imam Malik رحمه الله; ilmu para ulama Hijaz setelah ia mengambil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله. Selain itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga mengambil banyak riwayat dari banyak ulama, juga belajar al-Qur-an kepada Isma'il bin Qasthanthin (yang diriwayatkan, -ed) dari Syibl, dari Ibnu Katsir al-Makki, dari Mujahid رحمه الله, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم.¹⁶

¹⁵ Ibid. (hlm. 53-54).

¹⁶ *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

Pembahasan Ketiga:

PENGEMBARAAN IMAM ASY-SYAFFI رحمه الله

DALAM Mencari Ilmu

Setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله hafal al-Qur-an al-Karim di Makkah, beliau pun senang akan sya'ir dan bahasa sehingga ia selalu bolak-balik ke suku Hudzail untuk menghafal sya'ir-sya'ir mereka. Yang tampak adalah bahwa ia telah hafal banyak dari sya'ir-sya'ir mereka sejak kecil, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Abarri melalui jalur ar-Rabi' bin Sulaiman", ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Ketika aku berada di sebuah tempat belajar, aku mendengar seorang guru mengajarkan suatu kalimat lalu aku menghafalnya.' Katanya lagi: 'Aku keluar dari Makkah sesudah menginjak usia baligh. Setelah itu, aku menetap di tengah-tengah suku Hudzail di pedusunan. Aku mempelajari bahasa dan mengambil ucapan-ucapan mereka. Sungguh, mereka adalah kabilah Arab yang paling fasih bahasanya."¹⁷

Imam al-Hakim رحمه الله meriwayatkan melalui jalur Mush'ab az-Zubairi, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i membaca sya'ir-sya'ir Hudzail dengan cara dihafal. Kemudian, ia berkata kepadaku: 'Jangan kamu ceritakan ini kepada siapa pun.' Di permulaan malam, ia mengulang-ulang pelajarannya bersama ayahku hingga shubuh." Pada awalnya, Imam asy-Syafi'i belajar sya'ir, sejarah, dan peperangan bangsa Arab, juga sastra, dan setelah itu baru belajar fiqih. Yang mendorongnya mendalami ilmu fiqih adalah karena ketika Imam asy-Syafi'i pergi menaiki seekor binatang, ia pun membaca bait-bait sya'ir. Mendengar bacaan itu, berkata kepadanya sekretaris orang tuanya, Mush'ab bin 'Abdullah az-Zubairi: "Orang seperti kamu jika menjadi penyair akan

¹⁷ *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 55).

hilang perangnya sebagai manusia, kecuali engkau belajar fiqh." Dari kejadian tersebut tergugahlah hati Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk mendalami fiqh. Sesudah itu, ia pun mendatangi Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Makkah, dan berguru kepadanya. Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik.¹⁸

Diriwayatkan bahwa yang menyuruhnya mendalami fiqh adalah syaikhnya sendiri, yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله, seperti disebutkan dalam riwayat al-Baihaqi melalui jalur Abu Bakar al-Humaidi رحمه الله, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i bercerita: 'Aku keluar untuk belajar nahwu dan sastra. Kemudian, aku berjumpa dengan Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله lalu ia bertanya kepadaku: 'Hai, anak muda, dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari keluarga yang berasal dari Makkah.' 'Di mana kamu tinggal,' tanyanya lagi. Aku menjawab: 'Di Jalan Bukit al-Khaif.' 'Dari suku apa?' tanyanya lagi. 'Dari keturunan 'Abdi Manaf.' jawabku. Maka Syaikh Muslim berkata: 'Bagus, bagus. Allah عزوجل telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Alangkah baiknya jika engkau mempelajari fiqh.'"¹⁹

Apa pun yang melatarbelakangi Imam asy-Syafi'i رحمه الله mempelajari fiqh, keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa setelah menghafal al-Qur'an, Imam asy-Syafi'i رحمه الله pergi ke suku Hudzail di sekitar Makkah untuk mempelajari bahasa mereka dan menghafal sya'ir-sya'irnya. Setelah itu, ia mengubah orientasinya untuk mendalami fiqh dan berguru kepada seorang mufti Makkah, yaitu Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله. Sesudah Imam asy-Syafi'i banyak menimba ilmu darinya, barulah ia mengadakan pengembaraan pertama ke Madinah.

¹⁸ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/96), *Hilyatul Auliyya'* (I/70), dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 54).

¹⁹ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/97).

A. PENGEMBARAANNYA KE MADINAH DAN PERTEMUANNYA DENGAN IMAM MALIK BIN ANAS رحمه الله

Sebelum pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik, Imam asy-Syafi'i رحمه الله terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menghafal kitab *al-Muwaththa'*. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia hafal kitab tersebut dalam usia sepuluh tahun. Riwayat lain menyebutkan ia hafal pada usia tiga belas tahun.²⁰ Tentang perjalanannya untuk bertemu dengan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i bercerita sebagai berikut: "Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka, aku pun kembali ke Makkah. Kemudian, aku membaca sya'ir-sya'ir mereka, menyebut peristiwa, dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu, lewatlah seorang dari suku az-Zuhri, ia berkata kepadaku: 'Hai, Abu 'Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fiqih.' 'Siapakah orang yang patut aku temui?' tanyaku. Ia menjawab: 'Malik bin Anas, pemimpin ummat Islam.' Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab *al-Muwaththa'*. Untuk itu, aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai Gubernur Makkah dan mengambil surat untuk aku berikan kepada Gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.

Sesampainya aku di Madinah, aku memberikan surat tersebut kepada Gubernur. Setelah membaca surat itu, Gubernur Madinah berkata: 'Wahai, pemuda, aku lebih suka jalan kaki dari pedalaman Madinah ke pedalaman Makkah daripada harus menghadap Imam Malik.

²⁰ *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 54).

Aku tidak pernah melihat kehinaan itu hingga aku berdiri di depan pintunya.' Aku berkata kepadanya: 'Jika ia melihat gubernur yang menuju kepadanya, tentu dia akan siap hadir.' Gubernur Madinah menjawab: 'Tidak mungkin. Andaikan aku datang berkendaraan bersama pengawalku dalam keadaan berlumuran debu lembah, barulah ia mau melayani hajat kita.' Sesudah itu, aku pun membuat janji dengan Imam Malik pada waktu 'Ashar lalu berangkatlah kami kepadanya.

Setelah sampai di rumah Imam Malik, pria yang mendampingi kami mengetuk pintu. Keluarlah seorang budak wanita hitam. 'Beritahukanlah kepada tuanmu, bahwa kami datang dan berada di depan pintu,' tutur Gubernur Madinah. Budak wanita itu pun masuk. Setelah lama menunggu, budak itu keluar dan mengatakan kepada kami: 'Kalau punya masalah, harap ditulis, dan akan diberikan jawabannya secara tertulis pula. Bila ingin belajar hadits, diharap datang pada jadwal yang telah ditentukan. Karena itu, kembalilah!' Mendengar keterangan budak wanita itu, Gubernur Madinah berkata: 'Katakan kepada tuanmu, saya membawa surat dari Gubernur Makkah. Ada yang ingin dibicarakan berkaitan dengannya.' Budak wanita itu masuk kembali lalu keluar lagi dengan membawa kursi. Tidak lama kemudian keluarlah Imam Malik رحمه الله, seorang syaikh berbadan tinggi dan penuh wibawa mengenakan baju gamis (hijau).

Gubernur Madinah lantas menyerahkan surat itu. Kemudian, gubernur itu berkata: 'Pemuda ini seorang yang terhormat, baik akhlak dan kepandaianya. Maka sampaikanlah hadits kepadanya.' Mendengar ucapan itu, Imam Malik mencampakkan surat tersebut lalu berkata: '*Subhanallah*, ilmu Rasulullah صلى الله عليه وسلم diambil dengan cara-cara ini.' Aku melihat sang gubernur pun takut untuk bicara dengan beliau. Kemudian, aku maju dan memberanikan diri, aku berkata: "Semoga Allah memperbaikiimu. Aku adalah keturunan Muththalib, semoga Allah

tetap menjadikan tuan sebagai orang yang shalih.' Imam Malik bin Anas رحمه الله memandanguku sesaat, seakan-akan ia mempunyai firasat, kemudian ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Hai, Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar.' Aku menjawab: 'Ya, juga seorang yang diberi kemuliaan.' Imam Malik berkata: 'Datanglah besok, dan akan ada orang yang akan membacakan kitab itu (*al-Muwaththa*) untukmu.' Aku berkata: 'Sesungguhnya saya dapat menghafalnya.'

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Besoknya aku datang pagi-pagi dan mulailah aku membaca kitab itu. Namun, acapkali saya ingin menghentikan bacaan karena segan kepadanya. Imam Malik رحمه الله tertarik kepada bacaan dan *i'rab* saya yang bagus." Imam Malik berkata: 'Hai, anak muda, bacalah lagi.' Akhirnya, aku membaca kitab karangannya itu di hadapannya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, aku tinggal di Madinah hingga Imam Malik bin Anas wafat."

Kemudian, Imam asy-Syafi'i menceritakan pengembaraannya ke negeri Yaman.²¹

Yang jelas, tinggalnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله di Madinah tidak terus-menerus, melainkan diselingi oleh kepulangannya ke Makkah untuk menengok ibunya. Dalam kepulangannya itu, ia menyempatkan diri mendengarkan sya'ir-sya'ir suku Hudzail dan belajar kepada ulama Makkah.

Sejumlah riwayat dan keterangan menyebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله pergi ke Madinah dalam usia tiga belas tahun, yakni sekitar tahun 163 H. Kemudian, ia pulang pergi antara Madinah, Makkah, dan

²¹ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/102-103) dan oleh ar-Razi (9-10). Ringkasannya dapat dilihat dalam kitab *Hilyatul Auliyya'* (IX/69) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 53-56).

perkampungan Hudzail meskipun kebanyakannya ia menetap di Madinah mendampingi Imam Malik bin Anas رحمه الله hingga beliau wafat pada tahun 179 H. Setelah itu, barulah Imam asy-Syafi'i رحمه الله pulang ke Makkah sesudah memperoleh banyak ilmu dari Imam Malik. Maka mulailah nama dan keilmuannya terkenal, padahal umurnya pada saat itu baru 29 tahun. Pada fase ini Imam asy-Syafi'i telah berguru kepada Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Ibrahim bin Abu Yahya, dan Malik bin Anas رحمه الله di Madinah. Selain itu, ia pun belajar kepada ulama lainnya, sebagaimana dituturkan oleh Mush'ab az-Zubairi: "Imam asy-Syafi'i telah mengambil hampir semua ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik bin Anas dan menghimpun ilmu para syaikh yang ada di Madinah."²²

B. PENGEMBARAANNYA KE YAMAN

Sekembalinya dari Madinah ke Makkah, Imam asy-Syafi'i رحمه الله sibuk dengan ilmunya. Sementara itu, jiwanya sangat gandrung terhadap ilmu sekalipun ia tidak mampu membeli kitab-kitab karena miskin. Begitulah sifat para ulama yang telah dianugerahi oleh Allah عزوجل kelezatan meraih ilmu. Mereka tidak akan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun telah menyatakan hal itu dalam haditsnya:

مَنْهُوَ مَنْ لَا يَشْبَعَانِ طَالِبُ الْعِلْمِ وَطَالِبُ دُنْيَا

²² Mu'jamul Udabaa' (XVII/283).

"Dua orang yang rakus yang tidak pernah merasa kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia."²³

Jiwa Imam asy-Syafi'i sangat haus akan ilmu ulama Yaman, sementara yang tersisa dari para ulama Yaman yang merupakan pemuka ulama adalah sahabat Ibnu Juraij²⁴, yaitu Hisyam bin Yusuf dan Mutharrif bin Mazin²⁵. Ibnu Juraij sendiri mengambii ilmu dari Imam 'Atha.²⁶ Namun, karena tidak memiliki biaya cukup, Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak dapat pergi ke Yaman. Ia sendiri telah mendengar dari teman-teman dekatnya bahwa Yaman adalah gudang ilmu, baik ilmu firasat maupun ilmu lainnya sehingga ia berminat untuk berangkat ke negeri tersebut. Hal ini hanya diketahui oleh para sahabat dekatnya dan orang-orang yang bergaul dengannya.

Oleh karena itu, ketika ada seorang *Thalibi* menjadi pejabat di Yaman, ibunya mendatangi saudara-saudara Imam asy-Syafi'i, meminta agar memohon kepada pria tersebut untuk bersedia pergi bersama Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Kemudian, ia pun menyetujuinya, tetapi ibu Imam asy-Syafi'i tidak mempunyai (bekal) yang dapat diberikan kepada Imam asy-Syafi'i. Maka ibunya pun menggadaikan rumah seharga 16 dinar kemudian uang itu diberikan kepadanya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menceritakan kepergiannya ke negeri Yaman: "Aku berangkat dengan pria itu dengan biaya tersebut. Sesampainya di

²³ Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (1/96), al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak (1/92). Ia berkata: "Hadits shahih sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim. Saya tidak mendapatkan *illat* (cacat) padanya." Penilaian ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Khaitamah dalam *al-Ilm* (no. 141), dan sanadnya shahih. Lihat kitab *al-Misykaah* (1/96).

²⁴ Dia adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij al-Umawi al-Makki al-'Allamah al-Hafidz. Syaikh al-Haram Abu Khalid, wafat tahun 150 H. atau sesudahnya. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VI/325).

²⁵ Lihat Bab "Para Syaikh asy-Syafi'i " pada halaman selanjutnya.

²⁶ Dia adalah Imam 'Atha bin Abi Rabah al-Qurasyi al-Makki. Ia *tsiqah* lagi *faqih* dan orang yang memiliki keutamaan, wafat tahun 114 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (4591).

Yaman, aku diberi suatu pekerjaan. Karena kerjaku bagus, pekerjaanku ditambah. Ketika para pekerja Makkah pulang pada bulan Rajab, mereka pun memuji-mujiku hingga aku menjadi buah bibir di sana. Setelah itu, aku pulang dari Yaman. Ketika aku menghadap Ibnu Abi Yahya, yang aku pernah belajar kepadanya, aku pun mengucapkan salam. Dia mencelaku: 'Engkau belajar kepadaku, tetapi kemudian engkau bekerja? Ingat! Apabila sesuatu telah memasuki dunia seseorang, dia akan betah tinggal di sana. ' Mendengar ucapannya itu, aku pamit. Kemudian, aku menemui Sufyan bin 'Uyainah. Setelah aku mengucap salam, ia menyambutku lalu berkata: 'Informasi tentang-mu telah kudengar. Engkau dikenal orang banyak, apa yang engkau perbuat karena Allah Ta'ala akan kembali kepadamu. Sebaiknya engkau jangan berlebihan.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Nasihat Sufyan bin 'Uyainah ini lebih menggugah hatiku daripada nasihat Ibnu Abi Yahya.'"

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menceritakan kepulangannya dari Yaman, sebagian kegiatannya di negeri itu, kegigihannya menegakkan keadilan, dan kesungguhannya dalam mencari ilmu sehingga namanya dikenal oleh banyak orang. Barangkali ia dibenci atas prestasinya itu oleh pecinta dunia karena mereka takut ia mendapat simpati dari orang-orang sehingga terjadi pertentangan di tubuh pemerintahan.²⁷ Oleh karena itu, seorang panglima Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang isinya: "Orang-orang khawatir terhadap bahaya kaum 'Alawiyyin karena di kalangan mereka ada seorang pemuda yang bernama Muhammad bin Idris yang dengan lisannya dapat berbuat lebih berbahaya ketimbang pembunuh dengan pedangnya. Oleh karena itu, jika tuan memiliki kepentingan terhadap negeri Hijaz, asingkanlah mereka darinya." Maka

²⁷ Terjadi banyak permusuhan antara orang-orang 'Alawiyyah dan orang-orang 'Abbasiyah. Sampai-sampai, seorang pejabat Yaman takut terhadap popularitas seorang ulama 'Alawiyyin, yang dapat dimanfaatkan orang yang berambisi kekuasaan dari kalangan 'Alawiyyin pula untuk menggalang dukungan rakyat guna menentang penguasa 'Abbasiyin.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله diasingkan ke Irak dalam keadaan diikat tangannya bersama beberapa orang 'Alawiyyin.²⁸

Inilah sekilas tentang kepergiannya ke negeri Yaman. Cerita ini menunjukkan bahwa ketika ia menetap di Yaman, ia sempat pulang ke Makkah. Inilah yang menjadikan sebagian penulis berpendapat bahwa kepergiannya ke negeri Yaman dilakukannya berkali-kali. Pendapat ini bisa dibenarkan jika dilihat seringnya Imam asy-Syafi'i pulang ke Makkah, tetapi jika ditilik dari asal kepergiannya pertama kali, maka itu hanya satu kali, tidak berkali-kali. Yaitu, ia pergi dengan tujuan menuntut ilmu lalu karena seorang pejabat Yaman dari keturunan Thalibiyyin melihat Imam asy-Syafi'i رحمه الله butuh biaya untuk mencari ilmu, maka ia memberinya pekerjaan agar cita-citanya tercapai.

Ketika prestasinya baik, ia diberi pekerjaan tambahan, namun Imam asy-Syafi'i رحمه الله senantiasa mencari celah untuk meraih ilmu hingga akhirnya setelah terkenal, ia pun mendapat cobaan.

C. COBAAN YANG DIALAMI IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Setelah surat Panglima itu sampai ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid, Khalifah lalu mengirim surat kepada Gubernur Yaman agar mengusir orang-orang 'Alawiyyin. Maka mereka, di antaranya Imam asy-Syafi, digiring dalam keadaan terikat rantai. Imam asy-Syafi'i رحمه الله disiksa sepanjang jalan menuju Irak. Namun, tidaklah diragukan, pada kejadian-kejadian seperti ini Allah عزوجل akan selalu menolong hamba-

²⁸ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (1/105-107).

Nya yang suka mendekatkan diri kepada-Nya dan pada saat hamba itu berlindung kepada Rabb *Jalla wa 'Ala*.

Ketika rombongan yang disiksa telah sampai ke Irak, Imam asy-Syafi'i رحمه الله bersama rombongan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sejumlah riwayat yang maknanya berdekatan menyebutkan tentang pertemuannya dengan khalifah, kecuali ada satu riwayat dusta yang menyebutkan bahwa Imam Muhammad bin al-Hasan²⁹ dan Abu Yusuf³⁰ menyuruh khalifah Harun untuk membunuh Imam asy-Syafi'i.

Riwayat ini tertolak karena ketika Syafi'i masuk negeri Iraq, sekitar tahun 184 H, Abu Yusuf telah meninggal. Lagi pula tidak mungkin kedua orang alim tersebut yang memiliki keutamaan dan sifat wara' menganjurkan Harun ar-Rasyid untuk membunuh seorang yang telah dikenal sebagai orang alim. Riwayat-riwayat ini adalah kebohongan yang dihiasi oleh orang-orang yang fanatik terhadap madzhab tertentu dengan maksud agar dapat mencela para ulama dari madzhab lain, seolah-olah madzhab lain itu tidak berdiri di atas Islam. Ini adalah dampak negatif sikap fanatik terhadap madzhab yang telah menimpa ummat Islam. Orang yang membaca kitab-kitab madzhab akan menemukan keanehan-keanehan seperti kisah ini.

Semua itu menunjukkan kepada kita akan pentingnya kembali/rujuk kepada al-Qur-an dan Sunnah serta membuang jauh perasaan fanatik. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin kekuatan ummat disatupadukan. Namun, bukan di sini tempat menguraikan masalah yang sangat penting tersebut. Akan tetapi, keterangan ini memang

²⁹ Keterangan lebih lanjut ada di halaman berikutnya.

³⁰ Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Habib al-Anshari al-Kufi al-Qadhi, teman Abu Hanifah رحمه الله. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Abu Yusuf adalah seorang mujtahid, al-'Allamah, dan ahli hadits. Lahir tahun 113 H. dan wafat tahun 182 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/535).

harus disampaikan pada kesempatan ini.³¹ Satu hal lagi yang menunjukkan kedustaan riwayat ini adalah pada riwayat-riwayat lain dikatakan bahwa Muhammad Ibnul Hasan justru membela asy-Syafi'i di hadapan Harun ar-Rasyid. Oleh sebab itu, ketika Allah menyelamatkan asy-Syafi'i (dari cobaan ini, -ed) beliau menekuni ilmu dari Muhammad Ibnul Hasan dan meminta ilmu darinya.³²

Mari kita biarkan Imam asy-Syafi'i رحمه الله sendiri yang menceritakan kisahanya ketika berhadapan dengan Harun ar-Rasyid: "Kami dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid sepuluh-sepuluh orang. Setelah larut malam, ia menyuruh kami berdiri seorang demi seorang. Kemudian, ia berbicara dari balik tabir dan memerintahkan untuk membunuh kami. Ketika sampai pada giliranku, aku berkata kepadanya: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku adalah budak dan pelayanmu, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Ia tidak menanggapi, dan kembali memerintahkan: 'Tebaslah batang lehernya!' Aku kembali berkata: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku ingin bicara, mohon dengarkan! Tanganmu yang terbuka dan kekuasaanmu yang kokoh, engkau pasti akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dariku.' 'Bicaralah,' tukasnya. Maka aku berbicara: 'Wahai, Khalifah, sepertinya engkau menuduhku menyimpang dari ketaatan kepadamu dan condong kepada mereka. Oleh karena itu, aku akan memberikan perumpamaan kepada tuan berkenaan dengan diri tuan, mereka, dan aku. Apa yang dikatakan seorang Amirul Mukminin tentang seseorang yang mempunyai keponakan. Hanya ada dua keadaan:

1. Salah seorang di antara keponakannya itu bergaul dengannya dan memasukkan dirinya dalam nasabnya dan menganggap ia sama dengannya dan hartanya haram diganggu olehnya, kecuali seizin

³¹ Lihat kitab *Tawaalit Ta-siis*, hlm. 130-132; juga kitab *Bid'atut Ta'ashshub* karya Muhammad 'led 'Abbasi.

³² Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh Imam Baihaqi (I/158).

dia. Begitu juga anak perempuannya haram diambil, kecuali dengan cara menikahnya. Selain itu, ia melihat bahwa apa yang berlaku baginya sama dengan apa yang berlaku bagi dirinya,

2. Keponakannya yang lain menyangka bahwa ia adalah orang lain dalam nasab. Dia lebih tinggi, sedangkan orang tersebut adalah budaknya sehingga putrinya pun menjadi budak yang halal diambil tanpa harus melalui pernikahan sebagaimana hartanya halal diambil sesukanya.

Menurut engkau, wahai, Amirul Mukminin, kepada siapakah sepantasnya dia berwala'? Ini adalah perumpamaan antara tuan dan mereka ('Alawiyyin). Khalifah memintaku mengulanginya tiga kali, aku pun melakukannya dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, tetapi maksudnya sama. Maka khalifah memerintahkan pegawainya untuk memenjarakanku."³³

Dalam sebagian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله disebutkan sebagai berikut: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله bersama rombongan 'Alawiyyin masuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menghadapnya satu per satu untuk diinterogasi, sementara yang lainnya menunggu dan mendengarkannya dari balik tabir.

Imam asy-Syafi'i berkata: "Tibalah giliran seorang pemuda 'Alawi penduduk Madinah besertaku. Khalifah menginterogasinya: 'Engkaukah yang memberontak kepadaku dan menganggapku tidak patut menjadi khalifah?' Pemuda 'Alawiyyah itu menjawab: '*Audzubillah* (aku berlindung kepada Allah), saya tidak pernah mengucapkan hal itu.' Maka ia pun diputuskan untuk dibunuh. Mendengar keputusan itu, si pemuda Alawi itu menukas: 'Kalau memang aku harus dibunuh, berilah aku kesempatan untuk menulis surat kepada ibuku di Madinah karena

³³ *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/112).

ia seorang tua renta dan tidak mengetahui berita tentang aku. Kemudian, ia pun dibunuh."

"Setelah itu, aku dipanggil, tutur Imam asy-Syafi'i. Sementara Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani duduk di samping khalifah. Setelah khalifah berkata kepadaku seperti yang ia katakan kepada pemuda 'Alawiyyah itu, aku menjawab: "Wahai, Amirul Mukminin, aku bukan suku Thalibi atau 'Alawi. Aku adalah laki-laki keturunan al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay. Aku aktif dalam bidang ilmu dan fiqih. Tuan al-Qadhi tahu siapa aku. Aku adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf." "Engkau Muhammad bin Idris?" tanya Khalifah. "Ya, jawabku." Engkau rupanya orang yang pernah diceritakan oleh Muhammad bin al-Hasan." Kemudian, Khalifah Harun memandang Muhammad bin al-Hasan. 'Hai, Muhammad, apakah yang dikatakannya benar?' Muhammad bin al-Hasan menjawab: 'Ya, dia seorang 'alim yang langka.' Khalifah lantas berkata: "Kalau begitu, ia kuserahkan kepadamu sampai ada keputusan."³⁴

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله dibawa dengan dinaikkan ke atas keledai dalam keadaan terikat, menuju Baghdad pada tahun 184 H. Saat itu usianya 30 tahun. Kemudian, Imam asy-Syafi'i dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid dan terjadilah percakapan antara keduanya, sementara Imam Muhammad bin al-Hasan duduk di samping Khalifah Harun dan memuji Imam asy-Syafi'i. Maka jelaslah bagi Harun ar-Rasyid, bahwa tuduhan yang ditujukan kepada Imam asy-Syafi'i tidaklah benar. Selanjutnya, Muhammad bin al-Hasan memberinya tempat kepada Imam asy-Syafi'i, sementara al-Qadhi Abu Yusuf setahun atau dua tahun sebelumnya telah wafat."³⁵

³⁴ *Al-Intiqaa'* (hlm.97).

³⁵ *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

Asy-Syafi'i dimuliakan oleh Muhammad Ibnul Hasan dan asy-Syafi'i pun menimba ilmu darinya."

Ini adalah ringkasan dari riwayat-riwayat yang menyebutkan pertemuan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan Khalifah Harun ar-Rasyid, yang menunjukkan adanya tuduhan Khalifah terhadap Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan lepasnya beliau dari apa yang dituduhkan kepadanya. Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله telah mengucapkan kata-kata yang baik tentang Imam asy-Syafi'i dan Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid telah mengampuni Imam asy-Syafi'i رحمه الله, bahkan memberinya sebagian harta.³⁶

D. MENDAMPINGI IMAM MUHAMMAD BIN AL-HASAN SETELAH SELAMAT DARI COBAAN

Setelah Allah عزوجل menyelamatkan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dari tuduhan itu, ia pun mendampingi Imam Muhammad bin al-Hasan رحمه الله untuk mengambil fiqh dan hadits Irak darinya. Ia menuliskan bukunya dan membacakan kepadanya sampai ia (Muhammad bin al-Hasan) berkata: "Kesabarannya kepadaku seperti kesabaran unta, tidak ada pekerjaan baginya selain hanya mendengarkanku." Imam

³⁶ Dari kisah ini dapat kita simpulkan bahwa generasi salaf رحمه الله selalu mendengar ucapan pemimpinnya sekalipun mereka dizhalimi dan dipenjara. Mereka tidak memandang bahwa mereka harus berontak kepadanya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله misalnya, seperti pada kasusnya ini. Sekalipun dianiaya, ia tetap tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dan menyakitkan. Untuk tambahan, silakan Anda baca kitab *as-Sunnah* oleh Imam al-Khallal (1/73). Lihat pula ujian yang menimpa Imam Ahmad رحمه الله berkenaan dengan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk.

asy-Syafi'i رحمه الله sangat menghormati Imam Muhammad bin al-Hasan sekalipun antara keduanya sering berdebat dan berselisih pendapat.

Perselisihan keduanya telah terkenal karena madzhab Imam asy-Syafi'i adalah madzhab Ahlul Hadits, sedangkan madzhab Muhammad bin al-Hasan ialah madzhab *Ahlur Ra'yi* (madzhab yang mengedepankan akal). Seperti penulis katakan bahwa sekalipun Imam asy-Syafi'i berbeda pendapat, ia tetap memuji Muhammad bin al-Hasan رحمه الله: "Aku tidak pernah menjumpai seorang pria gemuk yang cerdas selain Muhammad bin al-Hasan."³⁷

Pada kesempatan lain, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang ditanya tentang suatu masalah yang harus dianalisa, kecuali kulihat pada wajahnya kebencian, kecuali Muhammad bin al-Hasan."³⁸

Sekalipun Imam asy-Syafi'i sangat menghormati dan cinta kepada Muhammad bin al-Hasan, tetapi manakala pendapat Muhammad bin al-Hasan bertentangan dengan dalil, ia tidak segan-segan membantahnya. Oleh karena itu, setelah selesai *halaqah* dan Muhammad bin al-Hasan keluar, ia sering mengadakan diskusi dan berdebat dengan murid-murid Muhammad, tetapi dengan Imam Muhammad sendiri ia segan karena menghormati gurunya itu, kecuali setelah Imam Muhammad mengajaknya, barulah ia melakukan perdebatan dengannya. Itu terjadi berkali-kali, baik di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun di majelis Imam Muhammad bin al-Hasan sendiri. Sekalipun Imam asy-Syafi'i رحمه الله menuliskan kitab Muhammad bin al-Hasan, ia tidak menerima begitu saja pandangan yang ditulisnya itu, kecuali apabila sesuai dengan dalil, sedangkan yang tidak sesuai, ia bantah. Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Untuk memiliki buku

³⁷ Ibid. (I/159).

³⁸ Ibid.

Muhammad bin al-Hasan رحمه الله, aku menghabiskan uang sebanyak 60 dinar. Kemudian, aku mempelajarinya lalu aku tuliskan sebuah hadits di samping setiap masalah." Maksud beliau adalah untuk membantahnya."³⁹

Inilah sikap generasi Salafush Shalih dari ummat ini dalam mengikuti dalil (syar'i) sekalipun harus bertentangan dengan ucapan syaikh atau gurunya. Oleh sebab itu, tinggilah derajat ummat ini dan menjadi majulah serta sunnah menjadi tersebar. Di antara penyebab utama kemunduran ummat ini adalah sikap fanatisme mereka yang pura-pura alim terhadap madzhab mereka meskipun menyelisihi dalil syar'i yang shahih dan jelas. Akhirnya, merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. *Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

E. KEMBALINYA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله KE MAKKAH

Setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله memperoleh ilmu dari para ulama Irak, sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu dari ulama Hijaz, ia merasa telah tiba saatnya untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia bertekad untuk pulang ke Makkah setelah namanya dikenal. Mulailah ia mengajar di Masjidil Haram tempat dahulu ia belajar menuntut ilmu dari para ulama yang mengajar di sana.

Pada musim haji, ribuan orang dari berbagai penjuru datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka yang telah mendengar nama pemuda Quraisy yang ilmunya mengagumkan, bersemangat untuk mengikuti pengajiannya sehingga nama Imam Syafi'i pun semakin dikenal di berbagai negeri.

³⁹ 'Aadaabusy Syafi'i (hlm. 33-34).

Pada kesempatan itu Imam asy-Syafi'i رحمه الله ditemui oleh banyak ulama. Mereka kagum terhadap keluasan ilmunya dan kekuatannya dalam menggunakan dalil serta keteguhannya mengikuti sunnah, juga kedalamannya dalam fiqih dan *istinbath* (penyimpulan) hukum. Mereka juga kagum terhadap *ushul* dan kaidah-kaidah fiqih yang telah dibuatnya yang semuanya bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Ushul dan kaidah-kaidah itu kebanyakan belum pernah didengar oleh mereka. Di antara orang yang mendengar ilmu dari Imam asy-Syafi'i ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله, yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Imam Ahmad رحمه الله masuk ke Masjidil Haram untuk berjumpa dengan para ulama besar dan para pakar hadits, di antara yang masyhur dari mereka adalah Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله, syaikhnya Imam asy-Syafi'i.

Tatkala ia ikut pada halaqah Imam asy-Syafi'i, ia mendapati sesuatu yang tidak didapati pada halaqah yang lain. Ia memperoleh sesuatu yang baru selain riwayat hadits. Pada halaqah Imam asy-Syafi'i, ada kupasan fiqih dan kaidah-kaidahnya yang belum pernah didengarkannya. Akhirnya, Imam Ahmad meninggalkan halaqah yang lain yang dipimpin oleh para ulama besar. Kemudian, ia pun ikut halaqah Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Muhammad bin al-Fadhl al-Farra' bercerita: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku pergi haji bersama Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Aku tinggal dalam satu tempat bersamanya. Pada pagi hari kami keluar, dan sesampainya di masjid aku berkeliling mencarinya. Aku mendatangi majelis (halaqah) Ibnu 'Uyainah رحمه الله dan yang lainnya untuk mencarinya, tetapi ternyata aku malah menemukannya di halaqah seorang Arab pedusunan.⁴⁰ Aku

⁴⁰ Imam asy-Syafi'i dianggap seorang Arab badui/pedusunan karena, *-wallaahu 'alam-* beliau memakai pakaian seperti mereka atau karena bahasa Arabnya seperti mereka yang begitu fasih, dan hafal ucapan-ucapan mereka, *wallaahu a'lam*.

berkata kepada Imam Ahmad رحمه الله: 'Hai, Abu 'Abdillah, mengapa engkau di sini, tidak di halaqah Ibnu 'Uyainah?' Imam Ahmad رحمه الله menjawab: 'Diamlah! Kalau tidak sempat mendengar hadits dengan sanad yang tinggi, kamu akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Tetapi, jika engkau tidak mengambil ilmu orang ini, kita belum tentu mendapatkannya dari yang lain. Karena aku tidak melihat ada seorang yang lebih faqih tentang Kitabullah melebihi pemuda ini.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad رحمه الله menjawab: 'Muhammad bin Idris.'"⁴¹

Dari Ishaq bin Rahawaih رحمه الله, ia berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di Makkah, ia berkata: 'Mari, ikut aku. Akan kutunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah engkau lihat.' Ternyata, orang itu adalah Imam asy-Syafi'i."⁴²

Imam Al-Humaidi رحمه الله juga berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal رحمه الله tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut *halaqah* Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله. Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: 'Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Pada saat di Irak, Imam Ahmad bin Hanbal pernah ikut di majelis pengajiannya. Karena ia selalu membujukku, akhirnya aku pun duduk bersamanya. Setelah mendengar uraiannya tentang beberapa masalah, kami bangun. 'Bagaimana pendapatmu?' tanya Ahmad bin Hanbal. Aku berusaha mencari-cari kesalahannya, dan itu semua saya lakukan karena ada kedengkian terhadap orang Quraisy. Maka Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: 'Rupanya engkau tidak senang jika ada pria Quraisy memiliki ilmu dan keindahan bahasa seperti itu. Dia membahas seratus masalah,

⁴¹ *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 56).

⁴² Lihat kitab *Sifatush Shafwah* (II/250).

tetapi salahnya hanya lima atau hanya sepuluh. Tinggalkanlah yang salah dan ambillah yang benar!"⁴³

Hingga hampir sembilan tahun Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengadakan majelis pengajian di Makkah hingga beliau pergi ke Irak.

F. PERJALANANNYA KE IRAK YANG KEDUA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk kedua kalinya pergi ke Irak pada tahun 195 H. Perjalanannya yang kedua ini berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Jika yang pertama karena diusir, maka yang kedua ini karena kemauannya sendiri. Untuk kali kedua ini, namanya di Baghdad telah terlebih dahulu dikenal sebelum ia datang ke negeri tersebut. Para ulama besar, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan 'Abdur Rahman al-Mahdi telah menyebut-nyebut namanya. Sesampainya di Baghdad, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang pindah belajar kepada beliau dan meninggalkan belajar ke ulama lain. Imam al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Tsaur رحمه الله, ujarnya: "Ketika Imam asy-Syafi'i datang ke Irak, datanglah kepadaku Husain al-Karabisi, ia dan aku condong kepada *Ahlur Rayu* (kelompok ulama yang lebih banyak menggunakan akal daripada dalil syar'i), katanya: 'Telah datang seorang laki-laki Ahli Hadits yang juga Ahli Fiqih. Mari kita ejek dia.' Maka kami pun berangkat menemui Imam asy-Syafi'i. Husain al-Karabisi mencoba menyampaikan sebuah pertanyaan. Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله terus menjawabnya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur-an

⁴³ 'Aadaabusy Syafi'i (hlm. 44).

dan banyak hadits hingga akhirnya kami meninggalkan bid'ah yang kami lakukan (karena menggunakan rasio) dan ikut kepadanya."⁴⁴

Di sanalah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berjumpa dengan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, yang sebelumnya mereka pernah bertemu di Madinah. Ia mengambil ilmu darinya dan ia memujinya dengan berkata: "Dulu putusan-putusan kami, Ashhabul Hadits, didominasi oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah. Putusan-putusan itu tidak dicabut sampai datang Imam asy-Syafi'i. Dia adalah orang yang paling paham tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Ia tidak puas dengan hanya mencari sedikit hadits."

Hasan bin Muhammad az-Za'farani رحمه الله berkata: "Kelompok *Ashbabul Hadits* (ulama yang banyak menggunakan hadits) tertidur cukup lama. Maka datanglah Imam asy-Syafi'i رحمه الله membangunkan mereka."

Imam Ibrahim bin al-Harbi رحمه الله bercerita: "Tatkala Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang ke Baghdad, di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 buah halaqah yang diadakan oleh para ulama Ahlur Ra'yu. Pada Jum'at kedua (setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang) yang tersisa hanya 3 atau 4 halaqah saja, padahal Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak menetap di Irak, melainkan ia bolak-balik antara Makkah dan Irak, yakni terkadang di Irak dan terkadang di Makkah." Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang ke negeri kami pada tahun 195 H. dan menetap selama dua tahun. Setelah itu, ia pergi ke Makkah lalu datang lagi pada tahun 198 H. dan tinggal beberapa bulan dan setelah itu ia pergi ke Mesir."⁴⁵

⁴⁴ *Manaaqibusy Syafi'i* (I/220).

⁴⁵ *Manaaqibul Baihaqi* (I/220) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 72).

G. KEPERGIANNYA KE MESIR

Setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله kembali ke Irak, terjadi beberapa peristiwa di ibukota kekhalifahan yang menjadikannya berencana meninggalkan Irak selamanya. Peristiwa paling besar yang menimpa adalah dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam sehingga merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. Terdengar olehnya bahwa Khalifah mulai terjebak ke dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam, sementara Imam asy-Syafi'i رحمه الله sendiri adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam dan tahu orang-orangnya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله sangat mengetahui apa yang dihimpun dalam hati mereka (*ahlul kalam*), berupa kedengkian terhadap para ulama hadits (*Ashhabus Sunnah*) dan kebencian terhadap sunnah dan para penegaknya sehingga beliau pun mengetahui akibat urusan ini yang sangat berbahaya. Hal itu benar-benar terjadi ketika Khalifah al-Ma'mun dekat dengan para ulama ilmu kalam, bahkan ia menjadikan mereka sebagai penulis dan teman-teman bergaulnya sehingga mereka mendapat kedudukan istimewa yang mengakibatkan timbulnya masalah besar yang melanda dunia Islam. Di antaranya adalah dianggap halalnya darah para ulama (boleh dibunuh) dan diancamnya mayoritas mereka dengan hukuman penjara. Adapun fitnah yang paling besar adalah pendapat bahwa al-Qur-an adalah makhluk (bukan Kalamullah yang qadim) sehingga ummat Islam terus-menerus mengeluhkan bahaya ilmu kalam dan orang-orangnya. Inilah di antara faktor paling besar yang melatarbelakangi keinginan Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk pergi meninggalkan Irak dan pindah ke sebuah negeri yang belum dimasuki oleh filsafat. Negeri yang menjadi pilihannya adalah Mesir. Imam asy-Syafi'i رحمه الله memilih Mesir -wallaahu a'lam- karena madzhab

Imam Malik رحمه الله tersebar di negeri itu, dan kita tahu bahwa Imam Malik adalah ulama yang tergolong kelompok Ahlul Hadits, dan Ahlul Hadits adalah orang yang paling jauh dari bid'ah dan ilmu kalam.⁴⁶

Imam asy-Syafi'i رحمه الله memilih Mesir sekalipun sebenarnya hati kecilnya menolak. Ia tidak tahu mengapa harus memilih Mesir, tetapi pada akhirnya ia serahkan dirinya kepada putusan Allah عزوجل. Ia pun pergi meninggalkan Irak dan seisinya demi mempertahankan aqidahnya.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i رحمه الله bertutur dalam rangkaian bait indah berikut:

لَقَدْ أَصْبَحْتُ نَفْسِي تَتَوَقُّ إِلَى مِصْرَ * وَمِنْ دُونِهَا أَرْضُ الْمَهَامَةِ وَالْقَفْرِ

فَوَ اللَّهِ لَا أَدْرِي أَلِلْفُوزِ وَالْغِنَى * أَسَاقُ إِلَيْهَا أَمْ أَسَاقُ إِلَى الْقَبْرِ

Jiwaku menjadi cenderung ke Mesir, namun aku harus menempuh tanah gersang nan tandus

Wallahi, aku tidak mengetahui untuk mendapatkan kekayaan atau meraih kebahagiaankah aku ke sana atau kepada kuburankah aku digiring?⁴⁷

Sesampainya Imam asy-Syafi'i رحمه الله ke negeri Mesir, ia pergi ke Masjid 'Amr bin al-'Ash. Kemudian, untuk pertama kalinya ia berbicara di situ dan serta merta ia dicintai dan digandrungi orang-orang.⁴⁸

⁴⁶ Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/463-465).

⁴⁷ *Diiwaanusy Syaafi'i* (hlm. 47).

⁴⁸ *Manaaqibul Baihaqi* (II/284).

Harun bin Sa'id al-Ayli berkata: "Aku tidak pernah melihat orang semacam Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Saat datang ke Mesir, orang-orang berkata: 'Telah datang kepada kita seorang laki-laki Quraisy. Kami pun mendatanginya ketika beliau sedang shalat. Ternyata, kami belum pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripadanya, juga wajah yang lebih tampan daripadanya. Manakala ia berbicara, kami pun belum pernah mendengar ada orang lain yang lebih indah bahasanya daripadanya. Karena itu, kami tertarik kepadanya.⁴⁹ Di sanalah ilmu dan keluasan pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله terlihat. Hal itu ia dapatkan dari pengembaraannya, dan ia telah mengambil banyak pelajaran dari pengembaraan itu. Ia telaah kitab-kitab yang telah ditulisnya lalu ia perbaiki kesalahannya. Dia banyak meralat pendapat-pendapatnya dengan mengemukakan pendapat-pendapat barunya lalu ia pun kembali mengarang kitab. Sementara itu, tidak sedikit dari para ulama yang terpengaruh oleh ilmu, manhaj, dan ke-teguhannya mengikuti Sunnah. Mereka belajar dan berguru kepadanya setelah sebelumnya mereka fanatik terhadap satu madzhab, yakni madzhab Imam Malik bin Anas atau madzhab Imam Abu Hanifah.⁵⁰

H. WAFATNYA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله tetap melakukan pekerjaannya itu

⁴⁹ Ibid. (II/284).

⁵⁰ Ibid. (I/238).

dengan tidak mempedulikan sakitnya, sampai akhirnya beliau wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H -semoga Allah عزوجل memberikan rahmat yang luas kepadanya-.⁵¹

Al-Muzani رحمه الله berkata: "Tatkala aku menjenguk Imam asy-Syafi'i رحمه الله pada saat sakit yang membawa kepada kematiannya, aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu, wahai, Ustadz?' Imam asy-Syafi'i menjawab: 'Aku akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan para sahabatku. Aku akan meneguk piala kematian dan akan menghadap Allah serta akan bertemu dengan amal jelekku. Demi Allah, aku tidak tahu kemana ruhku akan kembali: ke surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke neraka yang dengannya aku berduka. Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengarahkan pandangannya ke langit dengan air mata yang bercucuran, seraya mengucapkan bait-bait sya'ir:

إِلَيْكَ إِلَهَ الْخَلْقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِي * وَإِنْ كُنْتُ يَا ذَا الْمَنِّ وَالْجُودِ مُجْرِمًا
وَلَمَّا قَسَى قَلْبِي وَضَاقَتْ مَذَاهِبِي * جَعَلْتَ الرَّجَا مِنِّي لِعَفْوِكَ سَلْمًا
تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَأْتُهُ * بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمًا
وَمَارَلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ * تَجُودُ وَتَعْفُو مِنِّي وَتَكْرُمًا
فَلَوْلَاكَ لَمْ يَصْنَعْ لِإِبْلِيسَ عَابِدٌ * فَكَيْفَ وَقَدْ أَغْوَى ضَفِيكَ آدَمًا
فَإِنْ تَعَفَّ عَنِّي تَعَفَّ عَنْ مُتَمَرِّدٍ * ظُلُومَ عَشُومٍ مَا يُزِيلُ مَا لَمَّا
وَإِنْ تَنْتَقِمَ مِنِّي فَلَسْتُ بِأَيْسٍ * وَلَوْ أَدْخَلْتَ نَفْسِي بِجُرْمِي جَهَنَّمَ
فَجُرْمِي عَظِيمٌ مِنْ قَدِيمٍ وَحَادِثٍ * وَعَفْوُكَ يَا ذَا الْعَفْوِ أَعْلَى وَأَجْسَمًا

⁵¹ Ibid. (II/291).

wahai, Ilah, Rabb makhluk semesta
kepada Engkau aku ajukan pengharapan
sekalipun aku seorang yang banyak melakukan dosa
wahai, Dzat pemilik karunia dan kemurahan
tatkala kalbuku keras dan jalan-jalanku sempit,
aku jadikan pengharapan dari-Mu sebagai tangga
dosa-dosaku menguasai diriku,
tetapi ketika aku bandingkan dengan pengampunan-Mu
wahai, Rabbku, jauh lebih besar pengampunan-Mu
Engkau senantiasa Pengampun segala dosa dan kesalahan
Engkau tetap Pemurah dan Pemberi karunia serta kemuliaan
maka andai tidak karena kemurahan-Mu
tidaklah bertahan si penyembah iblis
betapa tidak? ia telah memperdaya kekasih-Mu Adam
bila engkau memaafkan aku,
berarti engkau mengampuni si pelaku kezhaliman
yang penuh gelimang dosa dan kesalahan
dan andai Engkau murka kepadaku,
aku tidak akan putus harapan
sekalipun diriku dimasukkan ke Jahannam
karena dosa-dosa yang aku lakukan
sungguh besar dosaku,
baik yang sekarang maupun yang dahulu
namun, ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak
wahai, Dzat Pemberi maaf.⁵²

⁵² *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (11/293-294), *'Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 77), dan *Diiwaanusy Syaafi'i* (hlm. 78).

Pembahasan Keempat:
PARA SYAIKH (GURU-GURU)NYA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya. Di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir. Hal itu telah disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Katsir, al-Mizzy, dan al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله belajar banyak hadits kepada para syaikh dan para imam. Ia membaca sendiri kitab al-Muwaththa' dengan hafalan sehingga Imam Malik رحمه الله kagum terhadap hafalan dan kemauan kerasnya.

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa Imam asy-Syafi'i mengambil ilmu dari ulama Hijaz, sebagaimana ia mengambilnya dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله.⁵³

Al-Hafiz al-Mizzi رحمه الله telah menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya, *Tahdzib al-Kamal*.⁵⁴

Imam al-Baihaqi رحمه الله juga menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Di antara syaikhnya yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

1. Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله,⁵⁵
2. 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah رحمه الله,⁵⁶

⁵³ Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

⁵⁴ Lihat: *Tahdziibul Kamaal* (III/1161).

⁵⁵ Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله adalah Abu Muhammad al-Kufi, seorang yang *tsiqah*, *hafizh* lagi *faqih* (ahli fiqh). Ia seorang Imam Hujjah, wafat pada tahun 198 H. Lihat kitab *at-Taqrīb* (hlm. 245).

3. Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin al-Muqri رحمه الله,⁵⁷
4. Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله,⁵⁸ dan banyak lagi selain mereka.

Dari penduduk Madinah ialah:

1. Malik bin Anas bin Abu 'Amir al-Ashbahi رحمه الله,⁵⁹
2. 'Abdul 'Aziz bin Muhammad ad-Darawardi رحمه الله,⁶⁰
3. Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf رحمه الله,⁶¹
4. Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik رحمه الله,⁶² dan banyak lagi selain mereka.

⁵⁶ Dia adalah 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani رحمه الله. Ia adalah *dhabith*. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 337).

⁵⁷ Namanya adalah Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin Abu Ishaq al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan Muqri' Makkah. Ia lahir pada tahun 100 H, belajar qira'at pada Imam Ibnu Katsir al-Makki dan mengajarkan qira'at kepada orang-orang dalam waktu lama. Ia seorang yang *tsiqah* lagi *dhabith* (kuat nafalannya). Kepadanyalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i belajar. Isma'il al-Muqri wafat pada tahun 170 H. Lihat kitab *Ghaayatun-Nihaayah* (1/165).

⁵⁸ Dia adalah Muslim bin Khalid al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan az-Zanji, seorang yang *faqih* lagi jujur, namun banyak salah. wafat pada tahun 179 H atau setelan tahun itu. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 529, no. 6625).

⁵⁹ Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin 'Amr al-Ashbahi Abu 'Abdillah al-Madani al-faqih dan Imam Daarul Hijrah, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pembesar orang-orang yang teguh pendirian sehingga Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله berkata: "Sanad Hadits yang paling shahih dari seluruh sanad adalah dari Malik, dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar." Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, sedangkan tahun kelahirannya adalah 93 H. Al-Waqidi رحمه الله berkata: "Malik bin Anas hidup mencapai usia 90 tahun." Lihat *at-Taqriib* (hlm. 516, no. 6425).

⁶⁰ Dia adalah 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid ad-Darawardi Abu Muhammad al-Juhani al-Madani. Ia seorang yang jujur, namun menyampaikan hadits dari kitab-kitab orang lain sehingga mengalami kesalahan. Imam Nasa'i رحمه الله berkata: "Haditsnya yang berasal dari 'Ubaidillah al-'Umari adalah *munkar*" Ia wafat pada tahun 186 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 358).

⁶¹ Dia adalah Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf az-Zuhri Abu Ishaq al-Madani, menetap di Baghdad, seorang yang *tsiqah* lagi hujjah. Ia dikomentari tanpa cela. Ia wafat pada tahun 165 H. Lihat: *at-Taqriib* (hlm. 89).

⁶² Yaitu, Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaik ad-Daili al-Madani Abu Ismail, seorang yang sangat jujur. Wafat pada tahun 200 H. Lihat *at-Taqriib* (hlm. 468).

Dari negeri lain di antaranya:

1. Hisyam bin Yusuf as-Shan'ani رحمه الله⁶³
2. Mutharrif bin Mazin as-Shan'ani رحمه الله⁶⁴
3. Waki' bin al-Jarrah رحمه الله⁶⁵
4. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله⁶⁶ dan banyak lagi selain mereka.

⁶³ Dia adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani رحمه الله Abu 'Abdir Rahman al-Qadhi, seorang yang *tsiqah*, wafat pada tahun 197 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (no. 7309).

⁶⁴ Mutharrif bin Mazin ash-Shan'ani al-Qadhi yang dia *diikhtilafkan* (diantara para ulama). Yahya bin Ma'in berkata: 'Ia pendusta' sedang an-Nasa'i berkata 'Mutharrif tidak *tsiqah*'. Ibnu 'Adi berkata: "Aku tidak menemukan padanya hadits yang munkar." Al-Hafizh Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa kesimpulan tentang dirinya adalah *at-tadlis*. Lihat kitab *Lisaanul-Miizaan* (VI/49).

⁶⁵ Dia adalah Waki' bin al-Jarrah bin Malih ar-Ruaasi رحمه الله, Abu Sufyan al-Kufi, seorang yang *tsiqah*, *hafidz*, lagi ahli ibadah. Ia wafat pada penghujung tahun 196 H atau 197 H, usianya mencapai 70 tahun. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 581).

⁶⁶ Yaitu, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله *al-'Allamah* dan faqih Irak. Ia adalah temannya Abu Hanifah رحمه الله. Lahir di Wasith dan besar di negeri Kufah. Ia mengambil dari Imam Abu al-Hanifah رحمه الله sebagian dari ilmu fiqih, sedang sebagiannya lagi dari al-Qadhi Abu Yusuf. Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengambil ilmunya dalam jumlah yang banyak. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku menulis banyak ilmu darinya. Aku tidak pernah berdiskusi dengan seorang yang gemuk dan lebih cerdas daripada Imam Muhammad bin al-Hasan. Kalau boleh aku katakan, maka kukatakan bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa Muhammad bin al-Hasan karena kefasihannya dalam berbahasa." Ia wafat pada tahun 189 H. Lihat: *Siyar A'laamin Nubulaa'* adz-Dzahabi (IX/134). Imam al-Baihaqi berkata: "Apa yang ditulis oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak lain sebagai bantahan terhadap pendapat-pendapat Muhammad bin al-Hasan. Imam asy-Syafi'i suka berdiskusi dan berdebat dengan teman-temannya. Ketika Muhammad bin al-Hasan mengetahui bahwa Imam asy-Syafi'i suka melakukan debat dan diskusi tentang pendapat Muhammad bin al-Hasan, maka Muhammad bin al-Hasan mengajak Imam asy-Syafi'i untuk berdebat dan berdiskusi. Maka keduanya melakukan dialog dan perdebatan yang kemudian peristiwa ini sangat dikenal." Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa ia menulis apa yang didengar dari Muhammad bin al-Hasan lalu ia mencantumkan untuk setiap masalah hadits dalam rangka membantahnya. Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* (1/162). Syaikhul Islam mengakui hal ini. Syaikhul Islam berkata saat mengemukakan bantahan terhadap kaum *Rafidhah*, bahwa seorang Rafidhah berkata: "Adapun Imam asy-Syafi'i, ia membaca kitab di hadapan Muhammad bin al-Hasan. Yang betul bahwa Imam asy-Syafi'i mendampingi Muhammad dan mengenal metodenya serta mengadakan perdebatan dengannya. Imam asy-Syafi'i adalah orang yang pertama kali memperlihatkan perbedaan pendapat dan memberikan bantahan kepada

PERJUMPAAN IMAM AHMAD BIN HANBAL DENGAN IMAM ASY-SYAFFI DAN SALING BERBAGI ILMU DI ANTARA KEDUANYA

Al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Isma'il at-Tirmidzi رحمه الله, ia berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal رحمه الله menyebutkan tentang Imam asy-Syafi'i: 'Imam asy-Syafi'i benar-benar pembela sunnah.'"⁶⁷

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal رحمه الله, ia berkata: "Ayahku bercerita: 'Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah mengatakan bahwa apabila hadits itu shahih menurut kamu dari Nabi صلى الله عليه وسلم, maka katakanlah, niscaya aku akan mengikutinya.'"⁶⁸

Dengan sanadnya dari Ahmad bin Abi 'Utsman رحمه الله, ia bercerita: 'Aku telah mendengar Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: 'Di antara sikap terpuji Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah apabila ia mendengar satu hadits (shahih^{-ed}) yang belum pernah didengarnya, ia akan mengambil hadits (shahih^{-ed}) itu dan meninggalkan pendapatnya."⁶⁹

Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah berkata: "Jika tidak ada ahli hadits, niscaya kita menjadi penjual kacang."⁷⁰

Muhammad bin al-Hasan." Lihat kitab *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (VII/532).

⁶⁷ Lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (1/471).

⁶⁸ Ibid. (I/476).

⁶⁹ Ibid. (I/476).

⁷⁰ Ibid. (I/477).

'Abdur Rahman bin Abu Hatim رحمه الله juga berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Ahmad bin Hanbal lebih besar dari Imam asy-Syafi'i karena Imam asy-Syafi'i رحمه الله belajar banyak hal mengenai hadits kepada Ahmad bin Hanbal رحمه الله."⁷¹ 'Abdullah bin Ahmad رحمه الله berkata: "Ayahku pernah berkata kepadaku: 'Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepada kami: 'Kalian lebih tahu tentang hadits dan rijal-nya daripada aku. Oleh karena itu, apabila ada hadits shahih, beritahukanlah kepadaku, apakah ia dari Kufah, Bashrah, atau dari Syam hingga aku mengambilnya jika memang hadits itu shahih.'"⁷²

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله tidak membaca satu kitab tertentu di hadapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, tetapi ia mendampinginya sebagaimana Imam asy-Syafi'i رحمه الله mendampingi Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله yang masing-masing saling berbagi manfaat dari ilmu mereka masing-masing.

Kecocokan pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad dalam ushul fiqih lebih banyak daripada kecocokan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani. Usia Imam asy-Syafi'i 17 tahun lebih tua daripada Imam Ahmad bin Hanbal. Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang pertama kali ke Baghdad pada tahun 187 H. ketika Muhammad bin al-Hasan masih hidup dan setelah wafatnya al-Qadhi Abu Yusuf رحمه الله kemudian Imam asy-Syafi'i datang untuk kedua kalinya ke Baghdad pada tahun 197 H. Ketika itulah ia berjumpa dengan Ahmad bin Hanbal. (Semoga Allah merahmati keduanya, amin. ^{pent})⁷³

⁷¹ Lihat: *Thaqabaat Imam Abi Ya'la* (I/280-281).

⁷² Ibid. (I/282).

⁷³ *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyah* (VII/533).

Pembahasan Kelima:
MURID-MURID IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Imam al-Baihaqi رحمه الله menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Orang-orang yang mengambil ilmu dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya, kecuali hanya Allah عزوجل. Sebab, setiap datang ke suatu negara dan menyebarkan ilmu di sana, beliau pun didatangi oleh banyak orang untuk belajar.

Kami sebutkan di sini murid-murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله, yang paling populer adalah:

1. **Ar-Rabi'** bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar bin Kamil, Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muazdzin.

Ia adalah teman Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang mengambil ilmunya, syaikh para muazdzin di Masjid Fusthath, dan seorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk membacakan/ menyampaikan ilmu. Ar-Rabi' رحمه الله lahir pada tahun 174 H.

Diriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah berkata kepadanya: "Jika aku mampu memberimu makanan ilmu, niscaya aku memberikannya." Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berkata: "Ar-Rabi' adalah orang yang banyak meriwayatkan tulisan-tulisanku." Ia wafat pada tahun 270 H.⁷⁴

⁷⁴ Lihat kitab *Siyar A'lamin Nubalaa'* (XII/587).

2. Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin 'Amr bin Muslim **al-Muzani** al-Mishri, al-Imam al-'Allamah, sangat paham tentang agamanya, pemuka para ahli zuhud, murid Imam asy-Syafi'i. Ia lahir pada tahun 175 H.

Karangannya yang berupa *mukhtashar* (ringkasan) dalam bidang fiqih memenuhi banyak negeri, yang kemudian disyarah (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang anak gadis saja memiliki sebuah naskah *Mukhtasar al-Muzani* yang disimpan di antara barang-barang miliknya."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Al-Muzani adalah pembela madzhabku."

Imam adz-Dzahabi رحمه الله mengatakan bahwa Amr bin Tamim al-Makki رحمه الله berkata: "Saya telah mendengar Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi رحمه الله berkata: 'Saya telah mendengar al-Muzani mengatakan hal berikut: 'Tauhid seseorang tidak benar sampai ia mengetahui bahwa Allah عزوجل (bersemayam) di atas 'Arsy dengan sifat-sifat-Nya.' Aku (Muhammad bin Isma'il, ^{Pent}) berkata: 'Contohnya?' Ia menjawab: '*Sami*' (Maha Mendengar), *Bashir* (Maha Melihat), '*Alim* (Maha Mengetahui).'" Al-Muzani wafat pada tahun 264 H.⁷⁵

3. Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu 'Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182.

Ia adalah ulama Mesir sezaman dengan al-Muzani رحمه الله. Ketika Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam menaiki kudanya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله memandangnya seraya berkata: "Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, sementara aku menanggung utang

⁷⁵ Ibid (XII/492).

1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya." Diriwayatkan bahwa terjadi selisih pendapat antara dia (Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam) dengan al-Buwaithi رحمه الله karena Imam asy-Syafi'i رحمه الله memilih al-Buwaithi untuk menggantikannya di majelisnya sehingga Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakam meninggalkan madzhab asy-Syafi'i dan kembali ke madzhab Maliki.⁷⁶

4. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri **al-Buwaithi** رحمه الله. Al-Imam al-'Allamah, pemimpin para fuqaha, adalah sahabat Imam asy-Syafi'i رحمه الله, yang mendampinginya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang mengalahkan kawan-kawannya.

Al-Buwaithi رحمه الله adalah seorang Imam dalam ilmu, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, *rabbani* yang banyak tahajjud, selalu berdzikir, dan menekuni ilmu fiqih.

Imam asy-Syaff i رحمه الله berkata tentangnya: "Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang lebih banyak ilmunya daripada al-Buwaithi." Ia disiksa karena menolak pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ia sabar menghadapi ujian itu sampai wafat di penjara. (Semoga Allah عزوجل merahmatinya dengan rahmat yang luas, amin. Pent)

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman رحمه الله berkata: "Al-Buwaithi رحمه الله, bibirnya senantiasa bergerak menyebut Allah. Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih cepat menukil hujjah dari Kitabullah melebihi al-

⁷⁶ Ibid (XII/499).

Buwaithi. Aku melihat dia dinaikkan di atas seekor kuda dengan leher dan kaki diikat yang diberi beban batu seberat 40 rithil.⁷⁷"

Al-Buwaithi berkata: "Sesungguhnya Allah Taala telah menciptakan makhluk dengan kata '*Kun*' (jadilah!), maka makhluk itu pun jadi (ada). Jika kata '*Kun*' itu makhluk, seakan-akan suatu makhluk diciptakan oleh makhluk lain. Jika aku dimasukkan untuk menghadapnya (yaitu, Khalifah al-Watsiq), aku akan (tetap) berkata jujur padanya. Aku akan mati dalam belenggu ini sampai datang satu kaum yang mengetahui bahwasanya telah mati dalam keadaan belenggu segolongan manusia karena masalah ini."

Al-Buwaithi رحمه الله wafat dalam keadaan terbelenggu di penjara Irak pada tahun 231 H.⁷⁸

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid-murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله lainnya. Namun, cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah murid-murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang paling populer.⁷⁹

KITAB-KITAB KARANGAN IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang tidak sedikit, di antara karangannya⁸⁰ adalah:

⁷⁷ Satu *rithil* sama dengan kurang lebih 140 dirham, dan 1 dirham ~2,975 gram emas. Lihat kitab *al-Fiqhul 'Islaami wa Adillatuhu jilid I*.^{-Pent}

⁷⁸ Lihat kitab *Siyar A'lamin Nubalaa'* (XII/358).

⁷⁹ Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (11/324-325) dan *Tahdziibul Kamaal* (III/1161).

⁸⁰ Lihat kitab *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 155).

A. KITAB AL-UMM

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkaia: "Jumlah Kitab (masalah) dalam kitab al-Umm lebih dari 140 bab -Wallaahu a'lam-. Dimulai dari Kitab "*ath-Thahaarah*" (masalah bersuci) kemudian Kitab "*as-Shalaah*" (masalah shalat)." Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya ini diringkas oleh Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama al-Umm, Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله, melainkan karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi. Pen-*tahqiq* kitab *Manaaqibusy Syafi'i* Imam al-Baihaqi رحمه الله⁸¹ telah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله membantahnya saat men-*tahqiq* kitab *ar-Risaalah* karya Imam asy-Syafi'i رحمه الله.⁸²

Yang pertama kali mengatakannya adalah Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya, *Quutul Quluub*,⁸³ yang diikuti oleh Abu Hamid al-Ghazali,⁸⁴ lalu ditulislah sebuah risalah baru tentang ini.

Bersama dengan kitab al-Umm, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

1. Kitab *Jimaa'ul-'Ilmi*, sebagai pembelaan terhadap as-Sunnah dan pengamalannya.
2. Kitab *Ibthaalul Iktihsaan*, sebagai sanggahan terhadap para fuqaba (ahli fiqih) dari madzhab Hanafi.

⁸¹ Mukadimah *Manaaqibusy Syafi'i* (1/33) dan setelahnya.

⁸² Mukaddimah kitab *ar-Risaalah* (hlm. 9).

⁸³ *Quutul Quluub* (II/227-228).

⁸⁴ *Ihyaa' 'Uluumiddin* (II/185).

3. Kitab perbedaan antara Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i رحمه الله.
4. Kitab *ar-Radd 'alaa Muhammad bin al-Hasan* (Bantahan terhadap Muhammad bin al-Hasan رحمه الله)⁸⁵

B. KITAB AR-RISAALATUL JADIIDAH

Sebuah kitab yang telah dicetak dan di-*tahqiq* (diteliti) oleh Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله, yang diambil dari riwayat ar-Rabi' bin Sulaiman dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar.

Di dalam kitab ini Imam asy-Syafi'i رحمه الله berbicara tentang al-Qur-an dan penjelasannya, juga membahas tentang as-Sunnah berikut kedudukannya dari al-Qur-an al-Karim. Beliau mengemukakan bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan berargumentasi dengan as-Sunnah. Beliau juga mengupas masalah Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, menguraikan tentang 'Hal 'ilal ('illat/cacat) yang terdapat pada sebagian hadits dan alasan dari keharusan mengambil hadits ahad sebagai hujjah dan dasar hukum, serta apa yang boleh diperselisihkan dan yang tidak boleh diperselisihkan di dalamnya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga menyebutkan dalil tentang diakuinya hadits ahad, ijma' dan hal yang berkenaan dengannya, serta qiyas: pembagian dan syarat-syaratnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berbicara tentang ijtihad, istihsan, dan hal lainnya.

⁸⁵ Kitab *al-Umm* adalah kitab yang sangat masyhur, yang telah banyak beredar dan dicetak berkali-kali.

Dalam kitabnya ini Imam asy-Syafi'i رحمه الله menulis muqaddimah yang sangat berbobot yang menunjukkan kebaikan niatnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

"Segenap puji hanya milik Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta telah menciptakan kegelapan dan cahaya. Kemudian, orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, mereka melakukan penyimpangan (berpaling).

Segala puji hanya bagi Allah, yang untuk mensyukuri salah satu nikmat-Nya tidak akan terwujud, kecuali kesyukuran itu merupakan sebuah nikmat dari-Nya. Menunaikan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu akan memunculkan nikmat baru yang juga menuntut rasa syukur kepada-Nya.

Orang-orang yang menyifati-Nya tidak akan mencapai hakikat keagungan-Nya. Hakikat keagungan-Nya itu sesuai dengan yang disifatinya sendiri dan melebihi apa yang disifati oleh hamba-hamba-Nya. Aku memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya. Aku memohon pertolongan kepada Allah dengan permohonan pertolongan orang yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, kecuali dengan bantuan-Nya. Aku memohon kepada Allah hidayah/petunjuk yang barang siapa mendapatkannya, maka ia tidak akan sesat. Aku memohon *maghfirah* dan ampunan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan aku perbuat dengan permohonan ampun orang yang mengakui penghambaan hanya kepada Dia. Orang yang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya, kecuali Dia. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah, kecuali Allah, Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله telah memberikan muqaddimah yang sangat berbobot dalam kitab ini yang menjelaskan nilai ilmiah yang dimilikinya. Syaikh Ahmad Syakir juga memberikan bantahan kepada orang-orang yang meragukan bahwa kitab ini adalah tulisan Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Selain itu, Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله menyebutkan pula sebab atau latar belakang mengapa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menulis kitab ini.

Selain kedua kitab yang kami sebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله, seperti kitab *al-Musnad*, *as-Sunan*, *ar-Radd 'alal Baraahimah*, *Mihnatusy Syafi'i*, *Ahkaamul Quran*, dan yang lainnya. Sebagiannya lenyap dan sebagian lagi dihimpun oleh beberapa orang dari kalangan asy-Syafi'iyyah.⁸⁶[]

⁸⁶ Untuk mengetahui lebih jauh karya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, silakan lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (1/245-246), *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 147-157), *Mu'jamul Udabaa'* (XVII/324-327) dan *Fihrisul Imam Ibni Nadim* (hlm. 295-296).